

# Voices from The Past

*Renungan Harian dari  
Tulisan Kaum Puritan*

Diedit oleh  
Richard Rushing

PENERBIT MOMENTUM

## **Voices from the Past**

### **Renungan Harian dari Tulisan Kaum Puritan**

Oleh: Richard Rushing, editor

Penerjemah: Ribka Vinny Tjhe dan Jusuf Rachmadi

Editor: Jessy Siswanto

Pengoreksi: Yosephin Widhi A.

Tata Letak: Patrick Serudjo dan Djeffry Imam

Desain Sampul: Patrick Serudjo

Editor Umum: Irwan Tjulianto

Originally published under the title,

#### **Voices from the Past**

© 2009 by Richard Rushing

Translated and printed by permission of the author

The Banner of Truth Trust, Edinburgh EH12 6EL, U.K.

All rights reserved.

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2017 pada

#### **Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)**

Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,

Surabaya 60275, Indonesia.

Telp.: +62-31-5323444; Faks.: +62-31-5459275

e-mail: momentum-cl@indo.net.id

website: www.momentum.or.id

### **Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)**

Rushing, Richard

Voices from the past: renungan harian dari tulisan kaum puritan /

Richard Rushing, editor; terj. Ribka Vinny Tjhe dan Jusuf Rachmadi, Surabaya:

Momentum, Cetakan 2017.

xi + 396 hlm.; 24 cm

ISBN 978-602-393-055-5

1. Puritan—Renungan    2. Puritan—Kumpulan Tulisan    3. Kehidupan Kristen

2017

248.4

Terbit pertama: September 2017

*Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.*

# Kata Pengantar

## (Edisi Indonesia)

Pembaca yang dikasihi Tuhan,

Buku di tangan Saudara ini adalah bahan saat teduh yang merupakan kumpulan dari khotbah kaum Puritan.

Puritan adalah sebuah gerakan pada abad 16-18 masehi yang berjuang untuk mereformasi gereja negara Inggris. Ribuan orang yang dipimpin oleh beberapa hamba Tuhan yang diurapi bergerak membawa hidup yang saleh ke dalam keluarga, gereja, dan masyarakat.

Pada zamannya, Puritan adalah kaum yang menderita. Mereka hidup di tengah perpecahan gereja, pergolakan politik, perang saudara dan sakit penyakit. Fitnah, aniaya, penjara dan kematian adalah “teman” hidup mereka. Tetapi mereka adalah *kaum yang dikasihi dan mengasihi Kristus*. Sejak kemunculannya, pelayanan dan khotbah kaum Puritan telah memengaruhi orang-orang besar yang dipakai Allah seperti Bishop J.C. Ryle, penginjil Robert Murray M'Cheyne, misionaris David Brainerd, revivalis George Whitfield, pengkhotbah Charles Spurgeon, sampai kepada theolog J.I Packer, dll.

Martyn Lloyd-Jones menyatakan: “Kaum Puritan adalah para jenderal dari pasukan Allah di bumi. Bagi kaum Puritan, hidup adalah hal yang serius, menuntut seluruh waktu dan perhatian. Mereka adalah orang-orang yang telah memandang wajah Allah ... dan jika seseorang pernah melihat wajah Allah, tidak ada hal lain yang layak untuk dilihat.... Segala sesuatu yang menutupi pandangan itu harus dihapuskan. Juga segala sesuatu yang mengganggu penyerahan diri kepada Allah harus dihancurkan. Karena itulah seorang Puritan adalah tentara. Baginya, Kekristenan adalah peperangan, Kekristenan bukan sekadar pertahanan terhadap kuasa dunia, tetapi Kekristenan adalah tantangan dan serangan terhadap benteng penguasa dunia!”

Untuk kekayaan eksegesis, keakuratan theologi, niat perjuangan, kesalehan hidup dan cinta pada Kristus yang membakar hati ... tulisan Puritan adalah tambang emas yang berlimpah bagi kehidupan rohani gereja Tuhan masa kini.

Bersama Alkitab, pakailah buku ini untuk merenungkan Firman-Nya setiap hari.

*The Scriptures teach us the best way of living, the noblest way of suffering, and the most comfortable way of dying.” (John Flavel)*

Terima kasih kepada Bapak Jusuf & Ibu Vinny Rachmadi yang menerjemahkan buku yang berharga ini ke dalam bahasa Indonesia.

Kiranya Kristus semakin dihormati di bumi Indonesia.

*Soli Deo Gloria!*

Pdt. Agus Marjanto, M.Th

2017

## Bapa ... menguatkan dan meneguhkan kamu oleh Roh-Nya di dalam batinmu.

*Efesus 3:14-16*

**T**ugas termulia dan tersulit bagi orang percaya adalah menata hatinya yang tidak kasat mata. Seorang Kristen memulai pertobatannya tepat di tempat dosanya berawal, yaitu di dalam pikirannya. Allah berdaulat atas bagian batin terdalam maupun bagian luar jasmani manusia. Sesuai hasrat kita untuk diselamatkan secara menyeluruh oleh Kristus, demikianlah kita wajib menyerahkan secara menyeluruh keberadaan kita untuk diatur oleh-Nya. Bagian terdalam diri kita harus sesuai dengan kebenaran dan kebaikan Allah, atau kita akan bersalah pada jiwa kita dengan pengertian yang keliru dan menilai segala hal berbeda dari maksud Allah.

Betapa bersalahnya kita terhadap sesama ketika kita berprasangka buruk terhadap mereka! Kita diracuni dengan kecurigaan pada sesama yang tidak pada tempatnya. Secara alami kita cenderung menghakimi, dan kemampuan ini menjadikan kita seorang tiran jiwa, menjerat dan menjatuhkan orang semau kita. Iblis sering mengaburkan imajinasi atau khayalan kita sehingga kita memiliki konsep yang keliru atas hal-hal. Melalui ilusi, Iblis membuat harta benda duniawi tampak lebih besar, dan hal-hal rohani kurang dari sebenarnya, dan afeksi kita salah kaprah. Imajinasi merupakan sang rahim, dan Iblis adalah bapa dari semua konsep yang salah dan nafsu liar. Bahkan umat Allah yang terbaik, yang terpelihara dari perbuatan jahat oleh nuraninya, dapat gagal dalam khayalannya. Adapun keduanya [imajinasi dan nafsu liar] terbuka di hadapan Allah dan dibenci Allah. Tatkala orang tidak menerapkan nurani yang baik di dalam pikirannya, Allah acap kali menyerahkannya pada tindakan nyata. Allah menganggapnya sebagai kehormatan apabila kita begitu menghormati Dia yang mahamelihat dengan tidak berani melakukan hal-hal yang menentang Dia, tidak, bahkan di dalam hati pun tidak. Inilah bukti bahwa hati kita merupakan wilayah kerajaan Roh Kudus apabila roh kita bangkit melawan apa pun yang mengangkat dirinya untuk menindas kebaikan di dalam batin manusia.

## Ingatlah akan Penciptamu pada masa mudamu.

*Pengkhotbah 12:1*

**A**llah adalah pusaka yang menguduskan dan memampukan. Harta benda dunia tidak dapat sedikit pun meningkatkan jiwa. Bagaikan bayangan yang dapat begitu memanjang, padahal tubuh tidak bertambah tinggi. Manusia yang berkedudukan tinggi adalah manusia yang sama; tidak ada tambahan nilai apa pun dibandingkan dengan mereka yang ada di posisi rendah. Bahkan sering kali manusia menjadi lebih buruk karena harta kekayaan yang dimiliki. Seandainya mereka tidak begitu makmur, mereka mungkin tidak sedemikian fasik. Mengenyangkan diri dengan makanan sampah dunia menjauhkan Anda dari roti sorgawi. Banyak orang binasa di dalam kemakmuran mereka yang paling sejahtera, dan tidak berkesempatan untuk diselamatkan.

Apa yang dapat meningkatkan jiwa harus lebih sempurna dari jiwa itu sendiri. Perak yang dicampur dengan timah akan menurunkan nilainya, tetapi akan meningkat nilainya bila dicampur dengan emas. Dunia dan segala isinya sangatlah rendah nilainya dibandingkan dengan nilai jiwa manusia, dan percampuran jiwa dengan dunia menurunkan derajat kita. Allah sedemikian tiada taranya melampaui apa pun dan karena itu sangat mampu meningkatkan jiwa para pengikut-Nya. Materi lahiriah sama sekali tidak menambah nilai jiwa. Orang saleh sangat bernilai karena ia adalah lemari yang menyimpan permata abadi. Ia telah menjadi pewaris natur ilahi. Allah memperkaya siapa pun yang mengikut Dia.

Oh, betapa tingginya kehormatan dan kebahagiaan yang akan Anda peroleh jika Allah yang sedemikian menjadi Allah Anda! Sekarang, Anda bagaikan seekor cacing yang melata di tanah. Sebaliknya, jika Allah menjadi pusaka Anda, Anda akan membumbung tinggi seumpama rajawali terbang ke angkasa dan menikmati kesenangan tak terkatakan di dalam Dia yang menjadi pusaka Anda. Hidup dengan Allah sebagai pusaka meningkatkan derajat hidup menjadi tinggi dan mulia, laksana pembesar istana yang sehari-hari memuji dan mengagumi satu-satunya Raja yang mulia dan agung. Tidakkah Anda menemukan bahwa harta benda duniawi menghambat kekudusan hidup dan menjauhkan jiwa Anda dari kebahagiaan? Aduh! Yang terbaik sekalipun dari harta benda duniawi ini seperti sayap kupu-kupu belaka, sekalipun sangat indah warna-warninya, mudah rontok di jari tangan Anda. Dengan Allah sebagai pusaka Anda, setiap hari jiwa akan semakin sempurna. Oh, kesempurnaan Allah akan ditambahkan pada jiwa Anda!

George Swinnock (1627-1673), *Works*, IV:38-40

## Berbahagiaalah orang yang miskin di hadapan Allah.

*Matius 5:3*

Cawan harus dikosongkan dahulu sebelum Anda menuangkan minuman anggur. Allah pertama-tama mengosongkan manusia dari dirinya sendiri, sebelum Ia menuangkan anggur anugerah-Nya yang bernilai. Sebelum kita melihat kemiskinan kita sendiri, kita tidak pernah dapat melihat keberhargaan Kristus. Kemiskinan di hadapan Allah membuat Kristus indah bagi jiwa. Tatkala manusia melihat dirinya cedera parah nyaris mati, alangkah berharganya salep dari darah Kristus. Tatkala manusia melihat betapa besarnya tunggakan utangnya kepada Allah, alangkah gembiranya ia atas janji pelunasan. Banyak orang mengira dirinya kaya jika memiliki berkantong-kantong emas, tetapi orang yang miskin di hadapan Allah adalah manusia yang kaya. Logika mener-tawakan hal ini, tetapi orang yang miskin di hadapan Allah adalah mereka yang berbahagia, dan orang yang congkak adalah mereka yang dikutuk.

Ada generasi yang menyembah berhala, yaitu diri sendiri. Tidak ada ilah yang melebihi diri sendiri. Mereka mengagumi moralitas dan kebenaran diri mereka sendiri, dan di atas modal ini mereka menyogok harapan bagi keselamatan mereka. Mereka memperdagangkan produk ciptaan mereka sendiri, dan mereka mencemooh utang budi kepada Kristus. Balon-balon ini telah ditiup Iblis dengan kecongkakan, dan semakin membesar dengan rasa benar sendiri (Luk. 18:11).

Sebelum pertobatannya, Paulus menganggap ia berada dalam kondisi baik, dan ia sedang mendirikan menara kebenaran diri sendiri. Allah menunjukkan keretakan pada fondasinya dan menuntunnya kepada “gunung batu yang kekal.” Tidak ada beting curam yang lebih berbahaya daripada kebenaran diri sendiri. Inilah sikap keliru jemaat Laodikia, “Aku kaya dan aku telah memperkayakan diriku dan aku tidak kekurangan apa-apa” (Why. 3:17). Betapa banyaknya orang yang bersikap salah seperti ini! Kita melihat kapal yang terluput dari beting karang tetapi terdampar di atas beting pasir. Beberapa telah terluput dari karang dosa-dosa besar, tetapi terdampar di pasir kebenaran diri. Betapa sulitnya meyakinkan orang-orang demikian akan bahaya yang menghadang mereka! Mereka yakin dapat diselamatkan oleh serpihan kayu busuk ini. Berapa banyak orang binasa karena menjadi juruselamat mereka sendiri! Oh, kiranya ini dapat mendorong orang berdosa yang congkak untuk keluar dari dirinya sendiri!

Thomas Watson (1620-1686), *The Beatitudes*, hlm. 42-45

## Sebab olehnya dunia telah disalibkan bagiku dan aku bagi dunia.

*Galatia 6:14*

**A**nugerah Allah menjadikan jiwa seperti anak yang disapih terhadap semua hal duniawi. Ini tidak berarti kita hidup tanpa kenyamanan dan kepuasan lahiriah. Anda bisa saja memiliki banyak harta benda duniawi, tetapi tetap disapih dari dunia. Ada orang yang hanya sedikit harta miliknya tetapi tidak menyapih diri dari dunia. Disapih dari dunia tidak harus berarti kita memandang rendah semua yang kita nikmati. Kenikmatan-kenikmatan merupakan kemurahan-kemurahan yang nyata bagi kita. Semua ini adalah pemberian dari atas dan merupakan providensi Allah yang limpah. Disapih berarti kita merasa puas dan cukup di dalam setiap kondisi dan providensi kehidupan. Tatkala Allah merancang anugerah untuk berkarya di dalam hati, dan menebus jiwa orang itu bagi diri-Nya, pertama-tama Ia akan menyapihnya dari dunia. Inilah cara Allah menanggapi anak terhilang. Allah tidak pernah kita pandang lebih baik kecuali ketika dunia menjadi sangat memahitkan.

Meninggalkan Allah demi kesenangan duniawi merupakan kerugian besar; ini serupa meninggalkan mata air hidup demi kolam yang bocor, dan membawa kita menjauh dari berkat Allah. Kelebihan kenikmatan yang fana dalam dunia ciptaan akan menenggelamkan logika kita dalam indra, dan penilaian kita dipadamkan oleh selera kita. Apabila Allah menyapih jiwa dari dunia, Ia membuat pahit hal-hal duniawi oleh penderitaan maupun kekecewaan. Demikianlah Ia menuntun jiwa untuk mencari kepuasan yang lebih murni dan tak berkesudahan di dalam Kristus.

Pada masa kemakmuran lahiriah, kita sesak diisi oleh dunia, dan Tuhan tidak mendapat ruang di dalam hati kita. Kenyamanan saat ini menjadi begitu mendominasi dan mengusir Dia keluar. Pada saat kelahiran Kristus, tidak ada tempat bagi-Nya di rumah penginapan. Terhadap Tuhan Yesus Kristus, perlakuan yang sama masih terus berlangsung di dunia ini. Kebanyakan kita menempatkan Dia di palungan yang jauh dari kita. Bagaimana cara Anda memperlakukan Yesus yang mulia? Apakah Anda menerima Dia di dalam hati dan afeksi Anda juga? Marilah secara tulus berelasi dengan Allah dan jiwa Anda sendiri, dan katakanlah, perlakuan macam apa yang Anda berikan kepada Tuhan Yesus? Persilakanlah Dia masuk ke dalam hati dan afeksi Anda!



## Biarlah orang sengsara dan orang miskin memuji-muji nama-Mu.

*Mazmur 74:21*

Apa ciri-ciri orang yang miskin di hadapan Allah?

(1) Mereka rendah hati dalam memandang karunia-karunia mereka. Hati orang duniawi congkak, tetapi hati yang bersyukur melihat kecukupan dalam anugerah yang membuatnya rendah hati.

(2) Orang yang miskin di hadapan Allah menganggap sepele jika orang lain menerima lebih banyak kehormatan dan penghargaan. Mereka tidak memiliki alasan untuk iri hati atau terganggu. Malahan menunjukkan rasa kagum atas apa yang dimiliki orang lain. Mereka meyakini providensi Allah.

(3) Mereka menghargai setiap kebaikan kecil yang mereka terima, dan menganggapnya banyak. Mereka kagum atas setiap kesesakan yang tidak bertambah, dan senantiasa bersyukur atas setiap rahmat. Orang duniawi terganggu karena menganggap penderitaan mereka berat dan terlalu sedikit belas kasihan yang dikaruniakan. Orang yang miskin di hadapan Allah tidak mengeluh atau menggerutu, malahan mengagumi Allah yang menaruh tangan-Nya demikian lembut ke atas mereka.

(4) Orang yang miskin di hadapan Allah adalah orang-orang yang senantiasa berdoa. Mereka tidak dapat hidup tanpa berdoa, dan tidak bisa tidak bertemu Allah hari lepas hari.

(5) Mereka adalah orang yang mengagumi dan sangat meninggikan anugerah cuma-cuma dari Allah. Apa pun yang dimiliki, mereka pandang bahwa mereka tidak layak menerimanya.

(6) Orang yang miskin di hadapan Allah mengosongkan dirinya. Apa pun yang mereka miliki atau lakukan, tidak dijadikan sebagai sasaran akhir bagi kebaikan kekal mereka; mereka memiliki kepekaan akan kemiskinan rohani mereka.

(7) Mereka rela membiarkan Allah memilih situasi atau kondisi mereka. Semua kenyamanan, kemampuan, keberhargaan, dan upah mereka, mereka serahkan sepenuhnya untuk ditentukan oleh Allah: "Ini saya, biarlah Allah bertindak terhadap saya sesuai kehendak-Nya. Saya bergantung pada kemurahan-Nya."

(8) Mereka tidak memandang orang kaya dan terhormat sebagai orang terunggul, melainkan mereka yang memperoleh anugerah tertinggi; "oh, betapa senangnya jika saya dapat hidup bersama Allah dan mengalahkan kebobrokan saya!" Sesungguhnya demikianlah yang miskin di hadapan Allah.

(9) Orang yang miskin di hadapan Allah bersedia menunggu. Sekalipun Allah tidak datang sesuai hasrat mereka, mereka merasa puas untuk terus menantikan Allah.

(10) Mereka dilanda rasa hormat akan kebesaran Allah dan otoritas Firman-Nya, dan jiwa mereka tertunduk.

Jeremiah Burroughes (1600-1646), *The Saints' Happiness*, hlm. 18-21

## Hidupnya tidaklah tergantung dari pada kekayaannya itu.

*Lukas 12:15*

Berikut adalah petunjuk mengatasi ketamakan:

(1) Ingatlah betapa singkatnya waktu yang Anda miliki untuk menikmati kekayaan yang Anda kumpulkan. Betapa cepat semua itu akan dilucuti dari Anda! Dunia ini hanyalah sebuah losmen atau sebuah lorong, dan hidup ini singkat. Anda hampir menjelang kematian dan segera pergi. Jika Anda kaya hari ini, dan besok sudah di dunia lain, bukankah hidup miskin sama baiknya? Oh, jiwa yang dalam kebingungan! Apakah Anda menjadikan kekayaan sebagai urusan yang begitu penting dalam hidup begitu singkat? Arahkanlah mata Anda pada apa yang tidak kasat mata dan abadi, dan Anda akan jarang memiliki waktu luang untuk memikirkan apa yang fana. Orang hukuman yang sedang menuju ke tempat eksekusi hampir tidak memandangi toko-toko di sepanjang jalan yang dia lewati. Semua itu tidak bersangkutan paut dengannya. Bukankah kecil andil dari kekayaan dan kehormatan dunia bagi jiwa yang sedang menuju ke dunia lain?

(2) Pikirkan bagaimana kekayaan tidak dapat memuaskan kebutuhan yang penting. Uang tidak dapat membeli pengampunan atau hati nurani yang bersih. Yudas mengembalikannya kembali uangnya dan membunuh dirinya. Uang tidak dapat memberikan pencerahan pada pikiran yang buta, tidak dapat melembutkan hati yang keras, tidak dapat merendahkan hati yang congkak, atau membenarkan jiwa yang bersalah. Kekayaan tidak dapat menjauhkan demam atau meringankan sakit rematik. Kekayaan sebesar apa pun tidak dapat menyingkirkan kematian. Pandanglah Allah, dan ingatlah bahwa Anda sepenuhnya berada di dalam tangan-Nya. Uang tidak dapat menolong Anda di hari penghakiman.

(3) Luangkanlah waktu bersama orang yang sakit dan yang sekarat, dan perhatikan apa yang dapat dilakukan kekayaan terhadap mereka. Kekayaan meninggalkan mereka justru pada saat dibutuhkan dan saat kesesakan! Oh, setetes kemurahan lebih bernilai dari kerajaan dunia! Tidak tahukah Anda kebenaran ini? Tidakkah Anda memiliki pemikiran yang sama menjelang kematian? Semua kesenangan kekayaan akan berlalu. Orang termiskin setara dengan orang kaya. Oh, pandanglah pada akhirnya, dan hiduplah seolah-olah Anda mati! Sekarang upayakanlah apa yang penting pada akhirnya, tatkala Anda akan mengalami seluruhnya demi menjadikan Anda bijaksana.

Richard Baxter (1615-1691), *A Christian Directory*, I:218-219

## Jadi berdirilah tegap.

*Efesus 6:14*

**A**yat ini menggambarkan postur orang percaya di dalam pertarungan melawan Iblis. Ini adalah ekspresi di dalam kemiliteran, kata perintah yang dipakai komandan terhadap prajurit. Seorang pengecut tidak akan berdiri tegap, sebaliknya Kristus memimpin kita mempertahankan pijakan dengan gagah berani demi mengusir musuh. Uria berdiri tegap di depan wajah kematian. Ia tidak membantah Jenderalnya; ia harus taat, meskipun kehilangan nyawa. Melawan beberapa godaan mungkin berisiko besar. Seorang perwira Romawi mengatakan bahwa terus berlayar lebih penting daripada tetap hidup [baca Kis. 27]. Prajurit membawa kehormatan raja mereka ke medan perang. Alangkah tidak layak kita mengekspos nama Allah hingga dicemooh demi menghindari sedikit ejekan, kerugian atau gangguan sementara! Sesungguhnya, Allah tidak sembarangan dengan darah para hamba-Nya, meskipun kadang-kadang Ia menguji kesetiaan mereka dengan pelayanan sulit dan percobaan berat, supaya oleh kesetiaan dan keberanian kudus di dalam penderitaan mereka, Ia mengalahkan Iblis.

Allah melengkapi kita dengan perlengkapan senjata untuk berdiri teguh. Berdirilah tegap, maka hari itu menjadi milik kita; larilah, maka kita kehilangan semua. Allah tidak menyediakan perlengkapan senjata untuk melindungi bagian belakang tubuh. Berdiri teguh, dan peluru akan berjatuh; melarikan diri, peluru malah menembus jantung. Orang percaya berdiri tegap, nyawanya terpelihara. Orang yang pengecut dan meninggalkan panji-panji-Nya, tidak mendapat perkenanan Allah. Ada penghiburan di dalam perjuangan melawan dosa dan Iblis, meskipun berdarah. Tidakkah Anda lebih memilih tewas di arena pertempuran demi Raja Anda, daripada mati oleh kapak sebagai pengecut atau pengkhianat? Iblis adalah musuh yang pengecut. Ia berkecil hati tatkala menemukan jiwa yang berjaga-jaga menentang dia. Iblis gentar dan gemetar terhadap iman Anda. Berdoalah demi pertolongan melawan Iblis, dan dengan berapi-api tolaklah setiap pergerakannya, dan ia (Iblis) akan lari (Yak. 4:7). Iblis tidak dapat menyakiti kita tanpa kita izinkan. Apabila kita menentangnya, Iblis berkecil hati dan pergi. Jika perlawanan kita lemah, Iblis akan menggencarkan serangannya. Satu-satunya jalan untuk menjauhkan Iblis adalah dengan menutup pintu baginya dan menghindari semua perbincangan dengannya.

William Gurnall (1616-1679), *The Christian in Complete Armour*, I:275-278